

Fairy Tale

Kumpulan Dongeng
Budi Pekerti



Dunia binatang tidak akan pernah habis menjadi inspirasi cerita. Dari zaman dahulu, cerita binatang menjadi salah satu cara menghibur anak-anak sebelum tidur.

Karakter binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku layaknya manusia, menjadi daya tarik anak-anak menampilkan fantasi yang menggugah rasa takjub akan makhluk yang sebenarnya tidak bisa berbicara seperti halnya manusia.

Fairy Tale, Buku Kumpulan Dongeng Budi Pekerti menghadirkan kisah imaji fantasi yang mengarahkan anak pada perilaku budi pekerti yang patut jadi kompas kebaikan dalam kehidupannya nanti.



Dandelion Publisher
dandelion_publisher
0812 6111 765
dandelionpublisher@gmail.com
www.dandelionpublisher.com

ISBN 978-623-6939-74-1



9 786236 939741

Fairy Tale Kumpulan Dongeng Budi Pekerti

Penanggung Jawab:
Ika Setianingsih



Fairy Tale

Kumpulan Dongeng
Budi Pekerti



Penanggung Jawab: Ika Setianingsih

Ika Setianingsih • Muflihatul Qiromah • Titin Mutiana
Erna Iftanti • Carissa Charity • Hafshah Muslimah
Dinta Cahya Fatimah • Ninik Sirtufi Rahayu • Widiani
Mazaya Nafisa Nurul • Neneng Amiarti • Nur Ardiyaty
Renita Donasari • Reqqa Khuzaema Athira • Retno Setyowati
Nasywa Afifah • Nana Citatie • Siti Kurniawati Nurhasni
Abdul Bashir • Kurnia Hartanti • Wuriyani
Agus Sri Rahayu • Latifah Pujiastuti



**Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**Ika Setianingsih • Muflihatul Qiromah • Titin Mutiana
Erna Iftanti • Carissa Charity • Hafshah Muslimah
Dinta Cahya Fatimah • Ninik Sirtufi Rahayu • Widiani
Mazaya Nafisa Nurul • Neneng Amiarti • Nur Ardiyaty
Renita Donasari • Reqqa Khuzaema Athira • Retno Setyowati
Nasywa Afifah • Nana Citatie • Siti Kurniawati Nurhasni
Abdul Bashir • Kurnia Hartanti • Wuriyani
Agus Sri Rahayu • Latifah Pujiastuti**





Penanggung Jawab: Ika Setianingsih

Copyright © Dandelion Publisher

Cetakan Pertama: Januari 2021

Editor: Evi Rine Hartuti

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-6939-74-1

viii+ 148 halaman: 14 x 20 cm



Diterbitkan Oleh:

CV. Dandelion Publisher

Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb.

Terpanjatkan puji syukur kepada Allah Swt., karena limpahan rahmat-Nya sehingga telah tersusun buku antologi dongeng ini dengan judul *Fairy Tale*. Sebuah impian besar para penulis nusantara memiliki buku yang bisa dibaca oleh masyarakat luas dan semoga dapat dinikmati kebermanfaatannya untuk banyak orang. *Fairy Tale*, buku kumpulan dongeng budi pekerti, ini menghadirkan kisah imaji fantasi yang mengarahkan anak pada perilaku budi pekerti yang patut jadi kompas kebaikan dalam kehidupannya.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca buku antologi dongeng dengan judul *Fairy Tale* ini. Tiada gading yang tak retak, kami manusia tak luput dari kekurangan. Namun, kekurangan tersebut bisa kami jadikan sebagai perbaikan karya di masa mendatang. Selamat membaca. Salam literasi!

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Purwokerto, 08 Januari 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Semut yang Pandai Menabung	
Oleh: Ika Setianingsih	1
Gajah yang Suka Menolong	
Oleh: Ika Setianingsih	3
Kancil yang Baik Hati	
Oleh: Muflihatul Qiromah	5
Kucing Menerima Rapot	
Oleh: Muflihatul Qiromah	9
Monyet sang Peramal	
Oleh: Titin Mutiana	13
Kambing <i>and The Genk</i>	
Oleh: Erna Iftanti.....	17
Persahabatan Tikus	
Oleh: Carissa Charity	23
Angsa sang Penolong	
Oleh: Carissa Charity	27
Kucing dan Tanaman	
Oleh: Hafshah Muslimah.....	31
Si Monyet Pembohong	
Oleh: Dinta Cahya Fatimah.....	33
Rajawali sang Penyelamat	
Oleh: Ninik Sirtufi Rahayu	37
Si Jago Bangkok dan Kurcaci	
Oleh: Widiani	42

Kisah Peri Mawar, si Peracik Obat	
Oleh: Widiani.....	46
Indahnya Persahabatan Koala dan Jerapah	
Oleh: Mazaya Nafisa Nurul.....	49
Nila yang Serakah	
Oleh: Neneng Amiarti	54
Moli Kucing Pemalas	
Oleh: Neneng Amiarti	59
Si Ayam Jago dan Wirog yang Rakus	
Oleh: Nur Ardiyaty.....	61
Canda Perkutut dan Burung Gereja	
Oleh: Renita Donasari	66
Penyesalan Molly dan Gupy	
Oleh: Renita Donasari	70
Trio Cabai Rawit	
Oleh: Reqqa Khuzaema Athira	74
Bambu Pan Pan	
Oleh: Reqqa Khuzaema Athira	77
Kisah sang Siput Bercangkang dan si Ulat Bulu	
Oleh: Retno Setyowati	80
Wabah di Hutan Rimbaria	
Oleh: Nasywa Afifah.....	83
Raja dan Keledai	
Oleh: Nana Citatie	90
Burung Enggang yang Bijaksana	
Oleh: Nana Citatie	95
Ari dan Tong Sampah Ajaib	
Oleh: Siti Kurniawati Nurhasni	100

Tina dan Ayam Betina	
Oleh: Siti Kurniawati Nurhasni	106
Hadiah Raja Singa	
Oleh: Abdul Bashir	111
Domba dan Anjing	
Oleh: Kurnia Hartanti	115
Kisah Semut dan Burung Elang	
Oleh: Wuriyani.....	118
Gajah yang Gigih	
Oleh: Agus Sri Rahayu	125
Cici si Cicak yang Ceroboh	
Oleh: Latifah Pujiastuti	127
Profil Penulis	132

Canda Perkutut dan Burung Gereja

Oleh: Renita Donasari

Omar adalah seekor perkutut yang sangat disayang oleh Wak Kaji. Kicauannya yang merdu dan dadanya yang tegak memperlihatkan kewibawaannya. Sering kali Omar diikuti dalam pertandingan Kicau Perkutut dan ia selalu menjadi jawara pertandingan.

Di suatu pagi yang cerah, ketika Omar sedang berjemur di bawah sinar matahari, datanglah seekor burung gereja mendekati sangkarnya. Burung gereja itu nampak lahap memakan biji-bijian yang tumpah dari sangkarnya. Omar ingin sekali menyapa burung gereja itu, tetapi ia tak tega mengganggunya yang sedang lahap memakan biji-bijian itu. Selang beberapa menit, burung gereja itu pun terbang kembali entah ke mana.

“Wah, beruntung sekali aku. Majikanku sangat menyayangi dan merawatku. Kalau saja aku menjadi burung gereja, pasti aku hanya memakan biji-bijian yang tertumpah di tanah dan kotor,” gumam Omar.

Esok hari ketika Omar berjemur, ia dapati lagi burung gereja yang kemarin berada di bawah sangkarnya. Tetapi kali ini, burung gereja datang



bersama teman-temannya. Melihat mereka nampak lahap dan bahagia makan bersama, Omar tiba-tiba merasa cemburu.

“Wah, nikmat sekali mereka makan. Padahal, itu hanya biji-bijian yang kutumpahkan. Tetapi, kenapa mereka nampak nikmat sekali melahapnya? Bahkan, mereka bisa bercanda dengan gembira ketika mendapati biji-bijian itu. Sedangkan aku? Meskipun aku bisa melahap biji-bijian yang lebih enak, tetapi kenapa aku merasa kesepian?”

Akhirnya, Omar memutuskan untuk menyapa burung gereja itu.

“Hai, Burung Gereja. Sedang apa kamu di sana?”

Burung-burung gereja itu pun kaget dan merasa ketakutan mendengarkan suara Omar yang lantang penuh wibawa.

“Maaf, Perkutut. Kami sampai lupa menyapamu karena mendapati biji-bijian yang sedap ini,” jawab Burung Gereja yang kemarin.

“Namaku Ola dan mereka adalah teman-temanku. Aku mengajak mereka kemari karena aku sangat senang bisa mendapati biji-bijian ini.”

“Oh, begitu. Baiklah! Karena kamu mengakui kesalahanmu, bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?” tanya Omar.

“Bolehkah aku tahu kesepakatan apakah itu, wahai Perkutut?” jawab Ola.



"Hmmm..., panggil saja aku Omar, dan kesepakatannya adalah setiap hari aku akan selalu menumpahkan biji-bijianku untuk kau makan bersama teman-temanmu. Asalkan, ketika menghampiriku, engkau dan teman-temanmu harus membawa sebuah cerita yang menarik untukku," pinta Omar.

Bagi burung gereja yang bebas terbang ke mana saja, membawa cerita yang indah dan beragam bukanlah hal yang sulit bagi mereka.

"Baiklah Omar, kami setuju dengan kesepakatan ini. Kami janji, kami pasti akan menyuguhkan cerita-cerita yang menarik untukmu," jawab Ola.

Esok harinya, sesuai dengan kesepakatan mereka, Omar pun menumpahkan sebagian biji-bijiannya ke tanah. Burung-burung gereja itu pun menikmatinya dengan lahap. Tetapi, kali ini mereka menghabiskan waktu lebih lama bersama Omar untuk memberikan sebuah cerita untuknya.

Cerita mereka beragam, mulai dari cerita Mak Ju si penjual pecel yang suka marah-marah dan melempari mereka dengan batu karena mereka suka mematok-matok sayuran kolnya hingga cerita si Entos anak dari Wak Imam, penjual pakan burung, yang suka mencuri butiran jagung ayahnya untuk mengundang burung-burung gereja itu berkumpul menemaninya menyapu halaman rumahnya.



Omar sangat senang sekali mendengar cerita Ola dan teman-temannya. Bahkan, Omar juga ikut berbagi cerita tentang pengalamannya mengikuti kompetisi Kicau Perkutut.

Hari berganti hari, Omar, Ola, dan teman-temannya semakin menikmati canda mereka. Ola dan teman-temannya tak lagi bercerita hanya untuk memenuhi janjinya kepada Omar, tetapi mereka menikmati waktu bercanda mereka dengan sepenuh hati. Omar bahkan dengan sengaja menumpahkan sebagian biji-bijian yang disukainya untuk Ola dan teman-temannya. Omar tak lagi kesepian, bahkan ia terlihat bahagia. Begitu juga Ola dan kawan-kawannya. Mereka sekarang lebih bersemangat untuk terbang ke sana kemari mencari hal-hal yang bisa diceritakan kepada Omar. Canda mereka yang semula hanya karena sebuah kesepakatan, akhirnya berubah menjadi canda yang penuh makna. Indahya berbagi. Ketulusan mereka berbagi satu sama lain berbuah menjadi ikatan persahabatan yang indah.



Penyesalan Molly dan Gupy

Oleh: Renita Donasari

Kolam Wak Kaji hanya berukuran kecil dan dangkal. Tetapi, Molly, Gupy, dan Gurami Merah tak bisa hidup dengan rukun. Seringkali, Molly dan Gupy mengejek Gurami Merah karena posturnya yang sangat besar dibandingkan dengan mereka, ikan-ikan kecil. Mereka selalu menyalahkan kehadiran Gurami Merah dan mengatakan bahwa dia mengusik ketenangan kolam mereka.

Gurami tak sedikit pun menimpali perkataan mereka, meskipun sebenarnya dia sangat bersedih. Gurami lebih sering bersembunyi di bawah tanaman air apu-apu yang menghiasi kolam Wak Kaji. Ia hanya muncul ke permukaan ketika Wak Kaji memberikan makanan mereka di pagi dan sore hari. Ia tak bisa menahan laparnya ketika semerbak bau pelet yang ditabur Wak Kaji di kolam mereka menggodanya.

Tetapi, Gurami tak pernah bisa makan dengan nyaman. Bukan karena ia harus berebut dengan Molly, Gupy, dan teman-temannya, tetapi karena setiap kali ia hadir ke permukaan, Molly, Gupy, dan teman-temannya selalu mencaci-makinya.

Suatu hari, rumah Wak Kaji terlihat ramai sekali. Banyak anak kecil bermain di sekitar kolam. Semula



hanya melihat ikan-ikan itu, lalu menciptakan riak air dengan mencelupkan jari-jari dan kakinya, hingga tiba-tiba gelombang dahsyat dirasakan oleh ikan-ikan itu. Ya, lubang pembuangan air kolam Wak Kaji dijadikan mainan oleh salah satu anak laki-laki yang bertandang di rumah Wak Kaji.

Wushhh..., seketika air kolam menyusut dan gelombang dahsyat menarik Molly dan teman-temannya menuju lubang pembuangan air. Molly, Gupy, dan kawan-kawannya sangat ketakutan. Posturnya yang kecil sangat rawan terjerumus ke lubang pembuangan air itu. Mereka berusaha menggerakkan sirip untuk melawan arus tersebut.

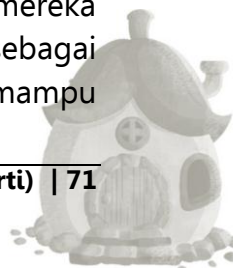
"Gupy, tolong aku. Aku takut. Aku tak ingin masuk ke dalam lubang pembuangan yang keruh dan gelap itu," teriak Molly.

"Aku tak bisa menolongmu, Molly. Aku harus bertahan agar tak jatuh juga. Aku menyukai kolam yang bersih dan indah ini," jawab Gupy.

Molly, Gupy, dan teman-temannya bertahan sekuat tenaga hingga ia melihat arus itu semakin kuat dan menyeret mereka hampir menuju lubang tersebut.

Brakkk...!

Tiba-tiba tubuh mereka menabrak sesuatu yang empuk. Ketika mereka membalikkan badan, mereka baru menyadari bahwa Gurami Merah hadir sebagai pahlawan mereka. Badan Gurami yang besar mampu



menahan mereka dan menghalangi lubang pembuangan air. Mereka sangat terkejut, kenapa Gurami yang selama ini mereka benci dan caci-maki malah bersedia menolong mereka? Tetapi, Molly, Gupy, dan kawan-kawannya bukannya berterima kasih kepada Gurami, mereka malah mencaci maki Gurami. Kesombongan mereka membuat mereka tidak mau meminta maaf maupun berterima kasih kepada Gurami.

Tepatnya satu bulan setelah Gurami mendiami kolam kecil itu, Wak Kaji datang membawa jaring ikan. Dan happp...! Wak Kaji mengambil Gurami Merah dari kolam tersebut. Sesaat, Molly, Gupy, dan teman-temannya sangat bahagia melihat Gurami pergi dari kolam mereka. Hingga beberapa waktu, mereka menyadari betapa berartinya kehadiran Gurami di kolam tersebut bagi mereka.

"Aduh, kenapa kolam kita menjadi keruh, ya, Gupy?"

"Iya, nih. Semenjak Gurami pergi, kolam kita sering keruh karena makanan yang diberikan Wak Kaji tak habis kita makan sendiri. Andaikan ada Gurami, pasti habis semua makanan itu," jawab Gupy dengan bersedih.

Keesokan harinya....

"Aduh, bau apa ini Gupy? Kenapa kolam kita bau sekali. Kamu kentut, ya?"



“Enak aja. Jangan sembarang menuduh Molly. Tuh lihat ada anak kecil yang membuang pepaya ke kolam kita. Kamu makan aja biar enggak bau,” balas Gupy.

“Apa? Nggak mungkin lah aku makan. Aku enggak doyan,” jawab Molly.

“Andaikan ada Gurami, pasti kolam kita tak sebau ini,” timpal Gupy.

“Iya, ternyata Gurami sangat berjasa menjaga kita dan kolam kita. Aku menyesal Gupy, sudah mencacimaki Gurami,” lanjut Molly.

“Aku juga Molly. Andaikan masih ada kesempatan, aku ingin meminta maaf kepada Gurami dan memintanya untuk kembali ke kolam ini,” lanjut Gupy.

Penyesalan Molly dan Gupy pun terlambat. Gurami telah pergi ke kolam besar yang sudah selesai diperbaiki oleh Wak Kaji. Molly, Gupy, dan kawan-kawannya menyesali kesalahan mereka terhadap Gurami. Mereka berjanji, suatu saat apabila Gurami Merah kembali ke kolam itu, mereka akan meminta maaf. Bahkan, mereka juga berjanji akan bersikap baik kepada setiap ikan yang hadir di kolam mereka.



Profil Penulis



Donazahir Pratomo adalah nama pena dari **Renita Donasari**. Ibu yang masih memiliki satu putri kecil itu adalah lulusan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra UNESA. Kini, ia bekerja sebagai dosen di salah satu institut negeri di kota Kediri. Ia juga aktif dalam mengampanyekan semangat literasi, mulai dari menekuni bisnis di bidang penjualan buku-buku edukatif anak hingga bergabung di komunitas pegiat literasi klinik abjad, dan yang terkini adalah komunitas penulis Dandelion Publisher. Ia sangat mencintai dunia anak-anak. Ia mengoleksi buku-buku anak di perpustakaan pribadi, bukan hanya didedikasikan untuk investasi masa depan putra-putrinya, tetapi juga karena ia mencintai dunia anak-anak yang penuh ketulusan dan imajinasi bebas. Ia bahkan menyalurkan kecintaannya kepada anak-anak dengan kesediaannya berbagi ilmu di MI swasta di dekat tempat tinggalnya. Beberapa karyanya yang telah terbit, salah satunya adalah artikel yang berjudul *Membangkai Obat Mujarab untuk Keabadian* dalam kumpulan artikel Geliat Literasi yang diterbitkan oleh Lentera Kreasindo.



